

Volume: 8 Nomor: 2 Tahun 2021

[Pp. 117-124]

Peran Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga (Studi kasus perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dan human trafficking di Kota Singkawang Kalimantan Barat)

Syharoh Shafitry

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pontianak, Indonesia

Email: syahroh.shafitry@gmail.com

Ita Nurcholifah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pontianak, Indonesia

Email: nurcholifahery@gmail.com

Rahmah Yulisa Kalbarini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pontianak, Indonesia

Email: rinikalbarini@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to find out 1) the impact is felt or experienced by women victims of Domestic Violence and Human Trafficking in Singkawang City, 2) economic condition of victims, 3) factors can be a support and inhibit them in improving the household economy. This research uses qualitative descriptive methods. The source of this research data is observation and interviews to P2TPA Maharani and female victims of domestic violence and human trafficking in Singkawang City. Based on the analysis conducted, the researchers concluded that: 1) The impact felt by the participants was that they experienced physical pain, mental distress, feeling scared, insecure, embarrassed, feeling helpless, and dependent on their husbands. 2) Supporting factors and inhibiting women victims of domestic violence and human trafficking in improving the domestic economy that researchers get are: modal business, utilizing the ability to make food / cake and trade, business facilities and infrastructure, family / community support around. 3) The occurrence of economic improvement for victims of domestic violence and human trafficking that researchers observe is seen from business capital, business infrastructure, and family / community support.

Keywords: *Domestic Violence, Human Trafficking, Economic Improvement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) dampak yang dirasakan atau dialami oleh perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Human Trafficking di Kota Singkawang, 2) kondisi perekonomian korban secara keseluruhan, 3) faktor pendukung dan penghambat para korban dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah observasi dan wawancara kepada pengurus P2TP2A Maharani dan perempuan korban KDRT dan Human Trafficking di Kota Singkawang. Berdasarkan pada analisis yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Dampak yang dirasakan para korban adalah mereka mengalami sakit fisik, tekanan mental, merasa ketakutan, tidak percaya diri, malu, merasa tidak berdaya, dan ketergantungan terhadap suami. 2) Faktor pendukung dan penghambat perempuan korban KDRT dan human trafficking dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga yang peneliti dapatkan yaitu: modal usaha, memanfaatkan kemampuan membuat makanan/kue dan berdagang, sarana dan prasarana usaha, dukungan keluarga/orang sekitar. 3) Terjadinya peningkatan ekonomi bagi para korban KDRT dan human trafficking yang peneliti amati dilihat dari modal usaha, prasarana usaha, serta dukungan keluarga/orang sekitar.

Kata Kunci: *KDRT, Human Trafficking, Peningkatan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Persoalan kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang sangat krusial. Perempuan dianggap dan diperlakukan sebagai “*the second class*”, dipandang rendah dan tak berarti dihadapan budayanya sendiri, sehingga memberi dampak tersendiri bagi perempuan di tengah-tengah masyarakat kita, termasuk dalam konteks hubungan suami-istri di lingkungan rumah tangga. Hasil survei menunjukkan, secara nasional dari seluruh perempuan korban kekerasan, 53,3% diantaranya adalah korban tindak kekerasan suami.

Jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan juga bermacam-macam. Menurut penelitian dari Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) pada tahun 2016, telah tercatat berbagai macam jenis kekerasan yang telah dialami perempuan. Jenis kekerasan tersebut adalah kekerasan fisik, seksual, fisik dan/seksual, ekonomi, emosional/psikis, serta pembatasan aktivitas. Pada survei tersebut juga bisa dilihat menurut tempat tinggal (pedesaan & perkotaan). Perempuan yang tinggal di perkotaan bisa dikatakan lebih banyak mengalami tindak kekerasan daripada dipedesaan. Hasilnya adalah, sebanyak 36,2% perempuan korban kekerasan mengaku mengalami kekerasan akibat kesulitan ekonomi. Mendesak dan makin mahalnya kebutuhan sehari-hari dapat menjadi pemicu ketegangan bahkan keretakan dalam rumah tangga. Seorang kepala rumah tangga yang merasa tertekan dengan masalah ekonomi, mungkin akan melakukan kekerasan kepada anggota rumah tangganya.¹

¹ <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1742/perempuan-rentan-jadi-korban-kdrt-kenali-faktor-penyebabnya>

Untuk permasalahan *human trafficking* atau perdagangan orang juga sangat banyak terjadi. Menurut *Walk Free Foundation* dalam Anggie dan Ridwan, berkaitan dengan Indeks Perbudakan Dunia menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-8 dari 167 negara yang perbudakan modern atau *human trafficking*-nya tertinggi. Hal ini karena pada tahun 2014 telah tercatat 714.300 rakyat Indonesia yang menjadi korban *human trafficking* tersebut.²

Di Kota Singkawang juga tidak luput dari kedua kasus tersebut. Menurut P2TP2A Maharani Kota Singkawang, telah tercatat pada tahun 2011-2019 telah tercatat beberapa kasus. Pada tahun 2018 P2TP2A Maharani telah mencatat adanya 24 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Untuk kasus *human trafficking* sendiri juga cukup banyak terjadi. Moses Tabah (Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kal-Bar) mengatakan sepanjang 2015 sampai dengan 2019 telah tercatat ada 59 korban Tindak Pidana Perdagangan Orang atau *human trafficking*. Beliau juga mengatakan bahwa Kota Singkawang selalu mencatatkan jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 26 orang. Menurut Alik Rosyad (Komisioner Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah Kalbar), daerah Kal-Bar selalu masuk 5 besar bahkan 3 besar daerah di Indonesia pada kasus perdagangan orang baik dari sisi kuantitas kasus maupun jumlah korban. Kalimantan Barat merupakan daerah pengirim dan juga menjadi destinasi atau tujuan perdagangan orang dari luar provinsi, serta menjadi daerah transit.³

Dengan melihat banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tersebut diatas, maka dibuatlah lembaga-lembaga yang bertugas menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan dan anak, contohnya saja P2TP2A “Maharani” di Kota Singkawang Kalimantan Barat. Tujuan dibentuknya lembaga tersebut adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender meliputi pelayanan terpadu bagi perempuan dan anak yang menjadi korban eksploitasi dan kekerasan. Lembaga tersebut juga berupaya untuk memfasilitasi perempuan dan anak dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kemandirian serta mendekatkan pelayanan konsultasi dan pemecahan masalah yang dialami perempuan dan anak. Pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga tersebut bermacam-macam, contohnya saja memberikan pelatihan membuat kerajinan tangan, membudidayakan tanaman hias ataupun memberikan bantuan langsung berupa modal usaha (uang tunai) yang diharapkan hasil dari pelatihan ataupun modal usaha tersebut bisa berguna untuk para korban tersebut meningkatkan perekonomian mereka.

²Anggie R. Herda Putri dan Ridwan Arifin. 2019. Perlindungan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang di Indonesia (Legal Protection for Victims of Human Trafficking Crimes in Indonesia). (Jurnal: Fakultas Hukum. Universitas Negeri Semarang.) Hal. 172

³ <https://pontianakpost.co.id/korban-trafficking-singkawang-teratas/>

Dalam pandangan Islam sendiri, ada beberapa pendapat mengenai wanita yang bekerja. Ada pendapat yang membolehkan dan tidak membolehkan. Menurut Murtagh⁴ dan Al-Bahiy, perempuan dan laki-laki mempunyai batasan-batasan. Laki-laki mencari nafkah dan perempuan mengurus urusan rumah tangga saja dan pendidikan anak. Sedangkan menurut Al-Akad⁵ dan Al-Hatimi, perempuan boleh bekerja jika mereka harus terpaksa mencari nafkah sendiri. Perempuan tidak dibatasi dalam rumah tangga saja, tetapi juga boleh ikut andil dalam segi-segi kehidupan yang lain dibawah syariat yang melindungi kesuciannya, dan tidak melupakan peranannya sebagai istri atau ibu rumah tangga. Contoh mengenai perempuan yang bekerja diluar rumah salah satunya terdapat dalam surah Al-Qashash ayat 23 yang mengisahkan tentang puteri Nabi Syu'aib as yang sedang bekerja menggembala kambing dipadang rumput dan bertemu dengan Nabi Musa as:

مَا قَالَ ۖ تَدُودُنِ امْرَأَتَيْنِ دُونَهُمْ مِنْ وَجَدٍ ۖ هَ يَسْقُونَ النَّاسَ مِنْ أُمَّةٍ عَلَيْهِ وَجَدَ مَدِينَ مَاءٍ وَرَدَ ۖ وَلَمَّا
كَبِيرٍ شَيْخٍ وَأَبُونَا الرَّعَاءُ يُصَدِّرَ حَتَّى نَسْفِي لَا ۖ قَالَتَا خَطْبُكُمَا

(Al-Qashash: 23)

Artinya:

“Dan ketika Dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai dibelakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata. Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)? Kedua (perempuan) itu menjawab, Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.” (QS: Al-Qashash:23).⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik suatu rumusan masalah terkait judul skripsi, yaitu 1) Bagaimana dampak tindak kekerasan dalam rumah tangga dan *human trafficking* terhadap kehidupan perempuan korban tindak kekerasan dalam rumah tangga dan *human trafficking* secara keseluruhan. 2) Bagaimana kondisi perekonomian perempuan-perempuan yang telah menjadi korban tindak kekerasan dalam rumah tangga dan *human trafficking* di Kota Singkawang Kalimantan Barat. 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat perempuan korban tindak kekerasan dalam rumah tangga dan *human trafficking* dalam meningkatkan perekonomian mereka.

METODE PENELITIAN

⁴ Saifuddin Mujtaba', 2011, *Istri Menafkahi Keluarga? Dilema Perempuan Antara Mencari Menerima dan Memberi*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.) Hal.193

⁵ Ibid 195

⁶ QS: Al-Qashash:23

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasinya di Kota Singkawang Kalimantan Barat. Data yang peneliti gunakan adalah data primer yaitu data yang didapat dari hasil wawancara kepada beberapa korban tindak kekerasan dalam rumah tangga dan *human trafficking* dan juga mantan kepala P2TP2A Maharani Kota Singkawang serta menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui berbagai macam literatur yaitu, skripsi-skripsi terdahulu, jurnal-jurnal dengan judul serupa dan buku-buku atau dokumen lainnya terkait judul. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*). Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu dampak tindak KDRT dan *human trafficking* terhadap kehidupan perempuan korban KDRT dan *human trafficking* secara keseluruhan, kondisi perekonomian perempuan yang telah menjadi korban KDRT dan *human trafficking* di kota singkawang kalimantan barat dan faktor pendukung dan faktor penghambat perempuan korban KDRT dan *human trafficking* dalam meningkatkan perekonomian mereka..

Dampak KDRT Dan *Human Trafficking* Terhadap Kehidupan Perempuan Korban KDRT Dan *Human Trafficking* Secara Keseluruhan.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui berbagai sumber seperti P2TP2A Maharani, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Singkawang, terkait dampak yang dirasakan oleh para korban secara keseluruhan, pertama-tama peneliti menanyakan tentang jenis kekerasan apa saja yang dialami oleh para korban. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa sebagian besar korban mendapat kekerasan dalam bentuk fisik seperti ditampar, dicekik dipukul, dijambak dan lain sebagainya. Selain itu, kekerasan juga dilakukan oleh suami mereka dalam bentuk omongan atau perkataan yang kasar.

Pernyataan para informan ini termasuk kedalam pasal 5 UU No. 23 Tahun 2004 tentang tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dalam Haiyun Nisa yang di kategorikan sebagai berikut:⁷

a) Kekerasan fisik

Perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit ataupun luka berat. Biasa terjadi dengan cara menampar, memukul, meludahi, menjambak, menendang dan berbagai tindak kekerasan

⁷ Haiyun Nisa., 2018. Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dialami Perempuan Penyintas. Jurnal: Fakultas Kedokteran. Universitas Syiah Kuala) Hal. 59

fisik lainnya yang menyebabkan timbulnya atau nampaknya lebam, bilur-bilur, ataupun bekas luka lainnya.

b) Kekerasan psikologis/emosional

Perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Biasanya kekerasan bentuk ini terjadi dengan cara menghina pasangan, mengeluarkan komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan pihak lain, membatasi ruang gerak istri, ataupun memaksakan kehendak.

c) Kekerasan seksual

Kekerasan dalam bentuk ini meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, ataupun pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

d) Penelantaran rumah tangga.

Menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Kekerasan yang dilakukan oleh suami atau orang terdekat korban memberikan dampak fisik dan psikis kepada para korban, seperti tidak percaya diri dan trauma bahkan korban juga memiliki rasa dendam kepada pelaku.

P2TP2A Maharani bertugas untuk membantu korban kekerasan mengurangi dampak fisik dan psikis akibat kekerasan yang dilakukan oleh pelaku. Adapun hal yang dapat dilakukan oleh P2TP2A adalah memberikan pendampingan kepada korban KDRT dan *human trafficking*. Adapun pendampingan yang dimaksud berupa pemberian bantuan modal usaha dan pelatihan untuk meningkatkan *skill* atau kemampuan para korban. Lebih lanjut pendampingan yang diberikan oleh P2TP2A berupa pendampingan psikologis, hukum dan konseling

Kondisi Perekonomian Perempuan yang Telah Menjadi Korban Tindak KDRT dan *Human Trafficking* di Kota Singkawang Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan, didapatkan informasi bahwa sebagian besar narasumber mengatakan bahwa sebelum mereka mengalami kekerasan, mereka tidak menghasilkan pendapatan dikarenakan tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, dan ada juga yang memang sudah menghasilkan pendapatan dari bekerja sebagai petani padi akan tetapi masih tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Setelah mereka mengalami kekerasan dan mencoba untuk mengubah nasib mereka dengan membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Berbagai macam kegiatan yang narasumber lakukan, mulai dari berjualan kue keliling, berjualan es tebu di depan rumah, jadi tukang ojek, berjualan sayur yang didapat dari hasil memetik di hutan, dan sebagainya agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perempuan Korban KDRT dan *Human Trafficking* Dalam Meningkatkan Perekonomian Mereka.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap para korban, didapatkan informasi bahwa faktor pendukung dan penghambat para korban KDRT dalam meningkatkan perekonomian mereka adalah modal usaha, keahlian yang mereka miliki dan dukungan yang diberikan oleh orang terdekat dan sarana dan prasarana

Hal tersebut diatas sesuai dengan teori yang peneliti gunakan terkait peningkatan ekonomi, yaitu teori dari Andi Angger Sigit dkk. Alat ukur atau indikator peningkatan pendapatan ekonomi dalam rumah tangga sendiri di ukur melalui tingkat kesejahteraan anggota keluarga yang diperoleh dari bekerja.⁸ Anggota keluarga yang sudah berusia kerja akan merasa mempunyai tanggung jawab untuk bekerja dan mensejahterakan keluarganya. Menurut penuturan para korban, mereka mempunyai motivasi untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka. Dengan mereka membantu suami bekerja, maka mereka juga akan menambah pendapatan. Dan mereka juga termotivasi karena harus membiayai anak-anak mereka sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak yang dirasakan para korban setelah mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga dan *human trafficking* tersebut adalah mereka mengalami sakit fisik, tekanan mental, merasa ketakutan, tidak percaya diri, malu, merasa tidak berdaya, dan ketergantungan terhadap suami. Lalu mereka mendapatkan pendampingan dari P2TP2A Maharani Kota Singkawang berupa bantuan uang tunai, pendampingan psikologis dan hukum serta ada yang mendapat pelatihan prakarya untuk di jadikan modal usaha.
2. Kondisi perekonomian keluarga bagi para korban tindak kekerasan dan *human trafficking* yang peneliti amati yaitu, dari yang dulunya masih bergantung kepada orang tua, sekarang tidak

⁸Andi Angger Sutawijaya dkk. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ikan Hias Air Tawar di Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Kota Madya Jakarta Selatan. Jurnal: Agribisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.) Hal. 62

perlu lagi bergantung kepada orang tua. Yang dulunya harus pikir-pikir dulu untuk memberikan anak jajan, sekarang sudah bisa mengabaikan permintaan anaknya walaupun tetap harus berhemat. Dengan peningkatan ekonomi yang mereka alami, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari lebih mudah daripada dahulu saat mereka hanya bergantung kepada suami.

3. Faktor pendukung dan penghambat perempuan korban tindak kekerasan dalam rumah tangga dan *human trafficking* yang peneliti dapatkan yaitu:

- a) Modal usaha.
- b) Memanfaatkan kemampuan membuat makanan / kue dan berdagang.
- c) Sarana dan prasarana usaha
- d) Dukungan keluarga / orang sekitar.

Cara korban membagi waktu antara bekerja didalam rumah dan diluar rumah tergantung situasi dan kondisi. Bisa dikatakan mereka bisa berjualan sekaligus memenuhi tanggung jawab mereka mengurus rumah dan keluarganya. Motivasinya mereka ikut bekerja adalah untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka menjadi lebih baik dan merasa bertanggung jawab untuk membantu membiayai sekolah anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1742/perempuan-rentan-jadi-korban-kdrt-kenali-faktor-penyebabnya>
- Anggie R. Herda Putri dan Ridwan Arifin. 2019. Perlindungan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang di Indonesia (Legal Protection for Victims of Human Trafficking Crimes in Indonesia). (Jurnal: Fakultas Hukum. Universitas Negeri Semarang.
- Putri Utami,. 2016. Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Human Trafficking Di Batam. Samarinda. (Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- <https://pontianakpost.co.id/korban-trafficking-singkawang-teratas/>
- Saifuddin Mujtaba', 2011, *Istri Menafkahi Keluarga? Dilema Perempuan Antara Mencari Menerima dan Memberi*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Haiyun Nisa. 2018. Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dialami Perempuan Penyintas. Jurnal: Fakultas Kedokteran. Universitas Syiah Kuala.
- Andi Angger Sutawijaya dkk. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ikan Hias Air Tawar di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Kota Madya Jakarta Selatan. Jurnal: Agribisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.